

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP FENOMENA DAN TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDAIYAH

STUDENTS' PERCEPTION ON PHENOMENA AND CHALLENGES IN ARABIC LEARNING AT ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL

Maziyyatul Muslimah^{1*}

¹Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

*Email: maziyya@iainkediri.ac.id

(Diterima: 10-09-2020; Ditelaah: 15-10-2020; Disetujui: 01-11-2020)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) tentang fenomena-fenomena dan tantangan-tantangan yang ada dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar Islam. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, persepsi-persepsi mahasiswa yang dibahas antara lain persepsi mahasiswa PGMI terkait kebijakan pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI), persepsi mahasiswa PGMI terkait siswa/ pembelajar Bahasa Arab di tingkat MI/SDI, persepsi mahasiswa PGMI terkait sumber belajar dan media pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MI/SDI, persepsi mahasiswa PGMI terkait kesiapan mereka dalam mengajar Bahasa Arab di tingkat MI/SDI, serta persepsi mahasiswa terkait hal-hal lain. Mengingat Mahasiswa PGMI adalah calon guru yang akan mengajar seluruh materi pelajaran termasuk Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, mengetahui persepsi mereka sangat penting bagi perguruan tinggi yang memiliki jurusan atau program studi PGMI dalam mempersiapkan mahasiswa sebelum memasuki dunia profesional, serta sekolah-sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dalam menyambut generasi pengajar baru.

Kata Kunci: persepsi mahasiswa, pembelajaran Bahasa Arab, Madrasah Ibtidaiyah

Abstract: This study aims to find out the perceptions of Islamic Elementary School Teacher Education (PGMI) Students about the phenomena and challenges existing in learning Arabic at Madrasah Ibtidaiyah (MI) or Islamic Elementary School (SDI) level. Using qualitative descriptive approach, the students' perceptions discussed including PGMI students' perceptions regarding the Arabic learning policy at Islamic Elementary School level, PGMI students' perceptions on Arabic students / learners at MI / SDI level, PGMI students' perceptions on learning resources and learning media for Arabic learning (at MI / SDI level, PGMI students' perceptions regarding their readiness to teach Arabic at MI / SDI level, and PHMI students' perceptions on other matters. Given that PGMI students are prospective teachers who will teach all subjects including Arabic at Madrasah Ibtidaiyah, knowing their perceptions is very beneficial for universities that provide PGMI major or study program to prepare students for the professionalism, as well as elementary schools and Madrasah Ibtidaiyah in welcoming a new generation of teachers.

Keywords: student perception, Arabic learning, Islamic Elementary School

PENDAHULUAN

Bahasa Arab telah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia sejak Islam masuk ke nusantara. Tercatat dalam sejarah, banyak

sekali figur guru penyebar ajaran Islam, agama yang saat ini menjadi agama mayoritas di Indonesia, merupakan Ulama yang berasal dari jazirah Arab (Vickers,

2013; Tohe, 2018; Sauri, 2020). Sejak saat itu, Bahasa Arab telah menjadi media yang digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam memahami ajaran agama dari kitab-kitab primer seperti Al Quran dan Hadith, serta dalam menjalankan praktik ibadah sehari-hari, seperti sholat lima waktu, doa-doa harian, dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya, selain menjadi Bahasa yang berkaitan erat dengan religiusitas, Bahasa Arab kini menjadi alat penting dalam memahami ilmu pengetahuan yang lebih luas, seperti sains, sosial budaya, hingga kerjasama ekonomi internasional antara Indonesia dan negara-negara Arab (Tohe, 2018; Sauri, 2020).

Pelajaran Bahasa Arab mulai diajarkan di Madrasah sejak era kolonial lewat gerakan organisasi-organisasi Islam, seperti; Muhammadiyah (1912), Al-Irsyad (1913), Nahdlatul Ulama (1926), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) (1928), Jam'iyah Washliyah (1930), dan masih banyak lagi (Hashim & Langgulung, 2008; Syar'i, Akrim, & Hamdanah, 2020). Umumnya, organisasi-organisasi Islam tersebut mendirikan Madrasah bertingkat mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, hingga Aliyah, juga Madrasah yang menjurus pada keahlian khusus, seperti Mu'allimin/Mu'allimat yang menjurus pada ilmu keguruan, Muballighin/Muballighat yang menjurus pada ilmu dakwah, Syari'ah

yang menjurus pada hukum Islam, dan lain sebagainya.

Sistem pendidikan Madrasah mulai berkembang dan menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Meski demikian, pada saat itu tidak ada standar khusus yang dapat menyetarakan bentuk, sistem, dan kurikulum antara satu madrasah dengan madrasah yang lain. Hal ini sangat bisa dipahami karena saat itu Indonesia, khususnya orang-orang Islam, sedang berjuang keras demi kemerdekaan Indonesia. Apalagi saat itu madrasah tidak mendapat banyak dukungan dari pemerintah kolonial Belanda (Syar'i, Akrim, & Hamdanah, 2020).

Setelah kemerdekaan Indonesia di tahun 1945, masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim dan meyakini bahwa ajaran Islam sangat mempengaruhi akhlak serta pembentukan karakter menunjukkan keinginan yang sangat besar agar Bahasa Arab dapat diajarkan di sekolah-sekolah. Harapan ini diapresiasi oleh pemerintah dengan memasukkan Bahasa Arab dalam kurikulum sekolah, walaupun masih terbatas pada madrasah-madrasah di bawah Departemen Agama yang kini menjadi Kementerian Agama Republik Indonesia (Sauri, 2020; Syar'i, Akrim, & Hamdanah, 2020).

Sejak saat itu, upaya penyamaan bentuk dan sistem pengajaran, khususnya kurikulum Madrasah mulai dilakukan dengan baik. Upaya yang dilakukan Departemen Agama demi meningkatkan mutu madrasah mulai memunculkan beberapa konsep, seperti yang dinamakan Madrasah Wajib Belajar (MWB) tahun 1958/1959. Puncaknya adalah lahirnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri dan pembentukan kurikulum 1984. Departemen Agama terus berupaya meningkatkan kualitas madrasah dengan melanjutkan pembentukan kurikulum 1994. Selain itu, Departemen Agama juga mereorganisasi banyak madrasah swasta menjadi madrasah negeri di tahun 1966 yang terdiri dari 123 Madrasah Ibtidaiyah, 182 Madrasah Tsanawiyah, dan 42 Madrasah Aliyah (Syar'i, Akrim, & Hamdanah, 2020).

Kurikulum pendidikan di Indonesia terus berkembang. Setelah kurikulum 1994, terbitlah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum Pendidikan Karakter 2013. Perkembangan kurikulum ini tentu mempengaruhi pembelajaran Bahasa Arab di madrasah (Albantani, 2015; Hikmawati, 2019).

Meski baru diaplikasikan sebagai mata pelajaran resmi madrasah pada Kurikulum Rencana Pendidikan di tahun 1964, Bahasa Arab terus menjadi keunikan madrasah yang tidak dapat terpisahkan dengan rangkaian

mata pelajaran pendidikan agama Islam lainnya, seperti Aqidah Akhlak, Quran Hadith, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqh. Mengingat Bahasa Arab adalah kunci untuk memahami ayat-ayat Quran, Hadith, serta istilah-istilah lain yang sering digunakan dalam pelajaran agama Islam.

Namun, Bahasa Arab kembali mendapati tantangan dalam pengaplikasiannya di Madrasah. Meski masuk sebagai mata pelajaran resmi madrasah, Bahasa Arab tidak masuk dalam rangkaian mata pelajaran penentu dalam Ujian Nasional. Sehingga dalam praktiknya, materi pembelajaran Bahasa Arab terkesan hanya untuk mengisi slot waktu yang disediakan, tanpa ada komitmen dari pengajar maupun pembelajar untuk sungguh-sungguh menyelesaikannya. Terlebih adanya kebijakan baru dari kurikulum 2013 yang tidak lagi mewajibkan mata pelajaran Bahasa Asing, termasuk Bahasa Arab, masuk ke dalam daftar pelajaran kelas di tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (Albantani, 2015; Wekke, 2017).

Ketidakwajiban masuknya Bahasa Arab dalam daftar pelajaran kelas di tingkat Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah memang bukanlah sebuah larangan. Banyak sekolah-sekolah tingkat dasar, khususnya sekolah-sekolah Islam dan Madrasah Ibtidaiyah tetap memasukkan Bahasa Arab dalam daftar mata pelajaran resmi sebagai

nilai distingsi dan keunggulan tersendiri dibandingkan sekolah-sekolah umum lainnya (Albantani, 2015; Wekke, 2017). Namun, Bahasa Arab tetap menghadapi tantangan-tantangan lainnya, seperti durasi jam pelajaran yang sangat terbatas hanya rata-rata 90-120 menit per-minggu, mengakibatkan banyak siswa atau pembelajar Bahasa Arab anak-anak ini kurang mampu melatih keempat keterampilan berbahasa Arab dengan baik, seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis berbahasa Arab (Abduh, Mustaufir, & Indah, 2018).

Selain masalah kebijakan kurikulum dan terbatasnya ketersediaan jam pelajaran bagi kelas Bahasa Arab, mata pelajaran ini juga masih menjadi pelajaran yang kurang diminati. Penyebab dari fenomena ini di antaranya, kurangnya literasi guru atau pengajar tentang informasi terkait peluang Bahasa Arab di dunia profesional. Padahal, selain sebagai alat penting dalam mempelajari agama, Bahasa Arab telah masuk sebagai salah satu bahasa resmi internasional yang diakui organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1974 hingga saat ini, sejajar dengan Bahasa Cina, Bahasa Rusia, Bahasa Inggris, Bahasa Perancis, dan Bahasa Spanyol (Al-Huri, 2015; Albantani & Madkur, 2019; Zulaini, Mufidah, Kholis, & Amrulloh, 2020). Bahkan di Indonesia sendiri, Bahasa

Arab menjadi bahasa ke-2 yang paling banyak diajarkan di sekolah-sekolah formal setelah Bahasa Inggris. Tentu ini menjadi peluang profesional yang sangat baik bagi pembelajar Bahasa Arab.

Masuk ke era Revolusi Industri 4.0, mata pelajaran Bahasa Arab menghadapi tantangan terkait kurangnya adaptabilitas guru terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab di kelas. Guru atau pengajar Bahasa Arab di Indonesia masih banyak yang terjebak pada metode pengajaran *Qawaid wa Tarjamah*, metode klasik yang menekankan pada rumus-rumus kebahasaan serta transliterasi kata per kata yang mengandalkan hafalan. Hal ini kurang relevan dengan kebutuhan anak-anak zaman sekarang yang telah terlahir sebagai *digital native*, generasi yang lahir di era perkembangan teknologi yang sangat pesat, yang mengharuskan mereka adaptif terhadap penggunaan berbagai macam teknologi dalam kehidupan mereka, termasuk dalam proses pembelajaran (Albantani & Madkur, 2019).

Fenomena di atas diperparah lagi oleh pandemi Covid-19 yang mengharuskan seluruh siswa belajar dari rumah secara online sejak Maret 2020 lalu. Bagi guru-guru atau pengajar muda, kondisi ini bukan masalah besar. Tapi bagi guru-guru senior, tentu itu menjadi pekerjaan rumah yang sangat berat bagi mereka yang belum

terbiasa dengan teknologi. Ditambah lagi tidak semua siswa memiliki *gadget* atau gawai pribadi, sehingga mereka harus menggunakannya secara bergantian dengan anggota keluarga lain di rumah, dan akhirnya tidak bisa mengikuti pembelajaran tepat waktu (Zulaini, Mufidah, Kholis, & Amrulloh, 2020). Namun, tantangan-tantangan ini juga membawa dampak positif bagi pembelajar Bahasa Arab. Pembelajaran jarak jauh ini dapat membangun proses berpikir kritis, berpikir kreatif, dan membangun kemandirian siswa dalam proses belajar karena mereka tidak dapat bertanya langsung kepada guru sehingga mereka harus mencari tahu jawabannya secara mandiri terlebih dahulu (Febriani & Anasruddin, 2020).

Penelitian ini ingin mengkaji lebih dalam terkait persepsi Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) tentang fenomena-fenomena dan tantangan-tantangan yang ada dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar Islam. Mengingat Mahasiswa PGMI adalah calon guru yang akan mengajar Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, mengetahui persepsi mereka sangat penting bagi perguruan tinggi yang memiliki jurusan atau program studi PGMI dalam mempersiapkan mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja, serta sekolah-sekolah dasar dan Madrasah Ibtidaiyah dalam menyambut generasi

pengajar baru yang melewati masa genting pandemi Covid-19 ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa PGMI di Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri semester V yang telah menyelesaikan Mata Kuliah Magang 1 pada tahun 2019 lalu, dengan menggunakan *sampling purposive technique* yang bertujuan untuk mendapatkan subyek penelitian mahasiswa yang telah melakukan kegiatan observasi di sekolah-sekolah pada perkuliahan Magang 1, dan telah memiliki gambaran terkait proses pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar Islam lainnya. Dari seluruh mahasiswa PGMI semester V di Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri, terdapat 37 mahasiswa yang berkenan menjadi responden pada penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan *qualitative descriptive* dengan teknik kuesioner pada proses pengumpulan datanya, menggunakan format *google form* yang disebarluaskan secara online pada grup aplikasi *Whatsapp* khusus mahasiswa semester V PGMI di Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri. Data yang terkumpul dari kuesioner tersebut kemudian dijelaskan secara deskriptif dan ilustratif guna mengetahui gambaran umum dari data-data tersebut kemudian dianalisa agar membentuk beberapa kesimpulan. 9

pertanyaan dalam kuesioner ini dibuat tertutup dengan opsi jawaban Ya/Tidak/Mungkin, guna mengetahui keberpihakan mahasiswa pada suatu pernyataan dan pertanyaan yang didesain untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap fenomena dan tantangan dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar Islam. 10 pertanyaan kuesioner terbuka juga tersedia yang didesain untuk mengetahui alasan yang melandasi opsi jawaban mahasiswa guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam yang mungkin tidak dapat dijelaskan pada kuesioner tertutup. Adapun instrumen pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner pada penelitian ini didesain berdasarkan temuan-temuan pada penelitian-penelitian terdahulu terkait fenomena-fenomena dan tantangan-tantangan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar yang telah penulis bahas di bagian pendahuluan.

Pertanyaan pada instrumen kuesioner ini kemudian diklasifikasikan menjadi lima bagian pertanyaan, yaitu: (1) persepsi mahasiswa PGMI terkait kebijakan pembelajaran Bahasa Arab di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar Islam (SDI); (2) persepsi mahasiswa PGMI terkait pembelajar Bahasa Arab di tingkat MI/SDI; (3) persepsi mahasiswa PGMI terkait sumber belajar dan media pada pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MI/SDI; (4) persepsi mahasiswa PGMI terkait kesiapan mereka dalam mengajar Bahasa Arab di tingkat MI/SDI; (5) persepsi mahasiswa PGMI terkait hal-hal lain seperti penting tidaknya mempelajari Bahasa Arab bagi mereka serta persepsi mahasiswa terkait tantangan terbesar dalam proses pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MI/SDI yang mungkin belum disebutkan oleh penulis pada pertanyaan instrumen kuesioner.

Tabel 1 Daftar Pertanyaan Instrumen Kuesioner Persepsi Mahasiswa PGMI

No.	Pertanyaan	Format Jawaban
1a	Menurut anda, apakah mata pelajaran Bahasa Arab perlu diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI)?	<i>Ya/ Tidak/ Mungkin</i>
1b	Mengapa demikian? Mohon jelaskan alasan anda.	<i>Jawaban Terbuka</i>
2a	Menurut anda, apakah durasi pembelajaran Bahasa Arab 90-120 menit per-minggu dirasa cukup untuk tingkat MI/SDI?	<i>Ya/ Tidak/ Mungkin</i>
2b	Mengapa demikian? Mohon jelaskan alasan anda.	<i>Jawaban Terbuka</i>
3a	Apakah menurut anda siswa MI/SDI kurang termotivasi dalam mempelajari Bahasa Arab?	<i>Ya/ Tidak/ Mungkin</i>
3b	Mengapa demikian? Mohon jelaskan alasan anda.	<i>Jawaban Terbuka</i>

4a	Apakah menurut anda pelajaran Bahasa Arab merupakan pelajaran yang sulit bagi siswa MI/SDI?	<i>Ya/ Tidak/ Mungkin</i>
4b	Mengapa demikian? Mohon jelaskan alasan anda.	<i>Jawaban Terbuka</i>
5a	Bagaimana pendapat anda terkait guru-guru Bahasa Arab di MI/SDI, apakah mereka cukup kompeten untuk mengajar Bahasa Arab di MI/SDI?	<i>Ya/ Tidak/ Mungkin</i>
5b	Mengapa demikian? Mohon jelaskan alasan anda.	<i>Jawaban Terbuka</i>
6a	Menurut anda, apakah perlu menggunakan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MI/SDI?	<i>Ya/ Tidak/ Mungkin</i>
6b	Mengapa demikian? Teknologi apa yang diperlukan? Mohon jelaskan alasan anda.	<i>Jawaban Terbuka</i>
7a	Menurut anda, apakah anda siap menjadi guru/ pengajar Bahasa Arab di tingkat MI/SD?	<i>Ya/ Tidak/ Mungkin</i>
7b	Mengapa demikian? Mohon jelaskan alasan anda.	<i>Jawaban Terbuka</i>
8a	Menurut anda, apakah Mata Kuliah Bahasa Arab 1 dan 2 cukup membekali mahasiswa PGMI untuk menjadi guru/ pengajar Bahasa Arab di tingkat MI/SDI?	<i>Ya/ Tidak/ Mungkin</i>
8b	Mengapa demikian? Mohon jelaskan alasan anda.	<i>Jawaban Terbuka</i>
9a	Menurut anda, apakah mempelajari Bahasa Arab penting bagi anda?	<i>Ya/ Tidak/ Mungkin</i>
9b	Mengapa demikian? Mohon jelaskan alasan anda.	<i>Jawaban Terbuka</i>
10a	Menurut anda, apa tantangan terbesar dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MI/SDI? Mengapa demikian? Mohon jelaskan alasan anda.	<i>Jawaban Terbuka</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Mahasiswa PGMI terkait Kebijakan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MI/SDI

Pada bagian persepsi mahasiswa tentang kebijakan dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MI/SDI, terdapat 2 pertanyaan terkait urgensi dari eksistensi mata pelajaran Bahasa Arab di tingkat MI/SDI (1a) serta kecukupan durasi 90-120 menit bagi pembelajaran Bahasa Arab di MI/SDI (2a). Dari total 37 responden, seluruh mahasiswa PGMI (100%) berpendapat bahwa Bahasa Arab perlu diajarkan di MI maupun SDI (1a). Mahasiswa beranggapan bahwa Bahasa

Arab pada MI/SDI merupakan suatu keunikan yang membedakan MI/SDI dengan sekolah dasar umum lainnya. Mahasiswa menganggap Bahasa Arab perlu dipelajari sejak dini agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik yang dapat menunjang pemahaman siswa pada pembelajaran jenjang berikutnya (MTs), serta dapat memahami al Quran sejak dini. Beberapa mahasiswa juga meyakini Bahasa Arab sebagai bahasa asing, sejajar dengan Bahasa Inggris dan perlu diajarkan pada anak untuk menambah wawasan dan keilmuan yang bermanfaat bagi masa depan. Persepsi mahasiswa tentang perlu tidaknya Bahasa

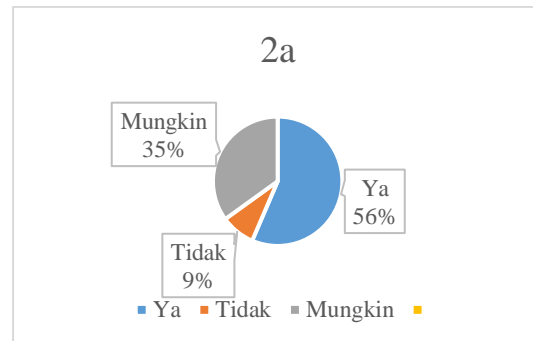
Arab bagi siswa MI/SDI divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Persepsi mahasiswa terkait perlu tidaknya pembelajaran Bahasa Arab bagi siswa MI/SDI

Sedangkan terkait durasi belajar Bahasa Arab (2a), 21 mahasiswa (56,8%) berpendapat bahwa durasi 90-120 menit per-minggu bagi siswa MI/SDI sudah mencukupi, 3 mahasiswa (8,1%) tidak setuju dengan kebijakan ini, dan 13 mahasiswa (35,1%) menjawab “Mungkin”. Mahasiswa yang menjawab “Ya” berpendapat bahwa Bahasa Arab hanya muatan lokal, dan durasi yang terlalu panjang hanya akan membuat anak-anak bosan, padahal pelajaran-pelajaran di tingkat MI/SDI cukup banyak dan tidak baik jika harus menambah jam pelajaran. Sedangkan mahasiswa yang menjawab “Tidak” berpendapat bahwa mereka tidak cukup mendapatkan pembelajaran Bahasa Arab yang memadai ketika di madrasah. Mahasiswa yang menjawab “Mungkin” mengemukakan beberapa alasan yang mendukung penjelasan dari kelompok mahasiswa yang

menjawab “Ya” dan “Tidak” kemudian menganjurkan untuk memilih bahan ajar yang sederhana saja bagi anak-anak di MI maupun SDI. Diagram disajikan pada Gambar 2.

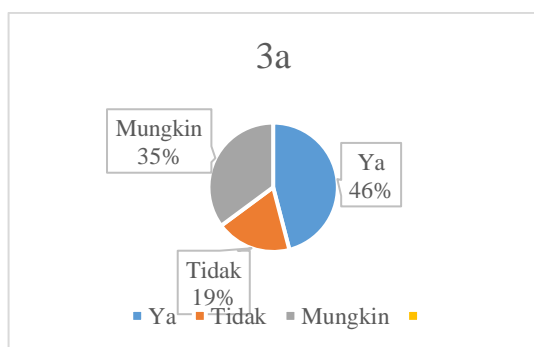


Gambar 2 Persepsi mahasiswa terkait kecukupan durasi pelajaran Bahasa Arab 90-120 menit per-minggu bagi MI/SDI

Persepsi Mahasiswa PGMI terkait Siswa/ Pembelajaran Bahasa Arab di MI/SDI

Pada bagian persepsi mahasiswa terkait siswa/ pembelajar Bahasa Arab di tingkat MI/SDI, terdapat 2 pertanyaan tentang apakah siswa MI/SDI kurang termotivasi dalam mempelajari Bahasa Arab (3a), dan apakah Bahasa Arab merupakan pelajaran yang sulit bagi siswa MI/SDI (4a). Untuk pertanyaan pertama (3a), 17 mahasiswa menjawab “Ya” (45,9%), 7 mahasiswa menjawab “Tidak” (18,9%), dan 13 mahasiswa menjawab “Mungkin” (35,1%) (Gambar 3). Mahasiswa yang berpendapat bahwa siswa/ pembelajar Bahasa Arab tingkat MI/SDI kurang termotivasi mengemukakan alasan bahwa pembelajaran Bahasa Arab cenderung

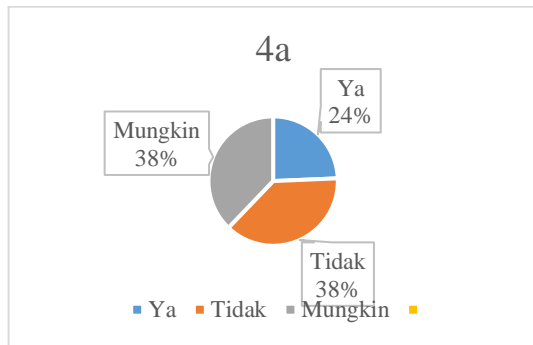
kurang menarik, terlalu banyak hafalan dan membosankan. Banyak siswa yang kesulitan menulis huruf-huruf hijaiyah, sehingga tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Sedangkan mahasiswa yang menjawab “Tidak”, atau berpendapat bahwa siswa di tingkat MI/SDI cukup termotivasi untuk mempelajari Bahasa Arab, beralasan bahwa sudah selayaknya siswa MI/SDI menyukai Bahasa Arab, karena pelajaran ini merupakan keunggulan bagi MI/SDI dibandingkan dengan sekolah umum yang lain. Kemudian bagi mahasiswa yang menjawab “Mungkin” beranggapan bahwa tidak semua siswa menyukai Bahasa Arab karena mereka memiliki minat yang berbeda serta memiliki mata pelajaran favorit masing-masing.



Gambar 3 Persepsi mahasiswa terkait pembelajar Bahasa Arab di tingkat MI/SDI yang kurang termotivasi

Pada pertanyaan apakah Bahasa Arab merupakan pelajaran yang sulit bagi siswa MI/SDI (4a), 9 mahasiswa (24,3%) menjawab “Ya”, 14 mahasiswa (37,8%) menjawab “Tidak”, dan 14 mahasiswa (37,8%) menjawab “Mungkin”. Mahasiswa

yang setuju pada anggapan bahwa pembelajar Bahasa Arab di MI/SDI merasakan kesulitan saat mempelajari Bahasa Arab berpendapat bahwa siswa/pembelajar bukan merupakan penutur asli dari bahasa tersebut. Terlebih Bahasa Arab ini tidak digunakan sebagai bahasa sehari-hari menyulitkan para pembelajar dalam mengaplikasikan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan keseharian mereka di luar sekolah. Mahasiswa yang tidak menyetujui bahwa pelajaran Bahasa Arab sulit bagi pelajar MI/SDI berpendapat bahwa tingkat pembelajaran Bahasa Arab bagi anak-anak MI/SDI sudah didesain dengan cukup sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan belajar mereka. Para mahasiswa ini juga meyakini bahwa jika pelajaran Bahasa Arab sudah diajarkan sejak dini, tentu tidak akan terasa sulit karena sudah terbiasa. Sedangkan mahasiswa yang memilih opsi jawaban “Mungkin” meyakini bahwa sulit dan tidak sulit sangat relatif. Bagi siswa yang mendapatkan materi dan strategi yang tepat, Bahasa Arab bukan pelajaran yang sulit. Namun, bagi siswa yang ketinggalan materi atau tidak mendapatkan strategi pembelajaran yang cocok bagi mereka, para siswa ini bisa saja merasa bahwa pelajaran Bahasa Arab itu sulit. Anggapan tentang sulitnya Bahasa Arab divisualisasikan pada Gambar 4.



Gambar 4 Persepsi mahasiswa terkait siswa MI/SDI yang beranggapan bahwa Bahasa Arab merupakan pelajaran yang sulit

Persepsi Mahasiswa terkait Sumber Belajar dan Media Belajar Bahasa Arab di tingkat MI/SDI

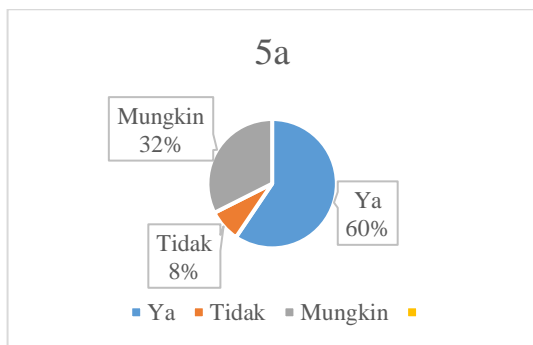
Cakupan sumber belajar dan media belajar Bahasa Arab di tingkat MI/SDI tentu sangat luas. Oleh karenanya, penulis membatasi bagian ini berdasarkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang menyebutkan guru sebagai sumber belajar (5a) dan teknologi sebagai media belajar (6a).

Pada pertanyaan terkait kompetensi guru-guru Bahasa Arab di tingkat MI/SDI (5a), 22 mahasiswa (59,5%) berpendapat bahwa guru-guru di tingkat MI/SDI sudah cukup kompeten untuk mengajar Bahasa Arab. 3 mahasiswa (8,1%) menjawab “Tidak”, dan 12 mahasiswa (32,4%) sisannya menjawab “Mungkin” (Gambar 5). Berdasarkan observasi mahasiswa saat magang, mahasiswa yang beranggapan bahwa guru-guru MI/SDI cukup kompeten dalam pengajaran Bahasa Arab adalah karena mereka menyaksikan profesionalitas

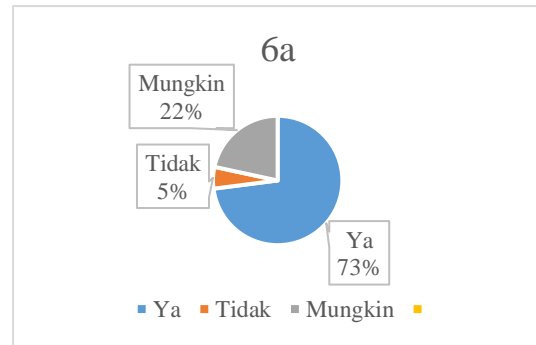
para guru saat mengajar. Mereka beranggapan bahwa para guru itu memiliki kompetensi dan dedikasi yang baik dalam mengajar, sabar, santun, pengertian, serta mampu menyajikan pembelajaran Bahasa Arab yang atraktif dan menyenangkan. Mahasiswa pun meyakini bahwa MI/SDI saat ini sudah cukup selektif memilih staf pengajar, sehingga guru-guru yang berkesempatan mengajar di kelas adalah orang-orang terbaik yang pantas berada di posisi itu. Meski demikian, ada sebagian kecil mahasiswa yang menjawab “Tidak” menyaksikan bahwa guru-guru Bahasa Arab yang mereka observasi kurang kompeten. Mereka cenderung kurang memperhatikan siswa dan tampak kurang menguasai materi yang diajarkan. Sedangkan mahasiswa yang menjawab “Mungkin” karena mereka benar-benar menyaksikan hal yang variatif selama masa observasi, beberapa guru memang tampak benar-benar kompeten, dan beberapa lainnya kurang kompeten.

Terkait perlunya penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab (6a), 27 mahasiswa (73%) menjawab “Ya”, 2 mahasiswa (5,4%) menjawab “Tidak”, dan 8 mahasiswa (21,6%) sisanya menjawab mungkin (Gambar 6). Mahasiswa yang menjawab “Ya” meyakini bahwa saat ini kita sudah masuk ke dalam era teknologi yang mengharuskan kita mengimbangnya dengan mempergunakan teknologi dalam

kehidupan, termasuk pembelajaran Bahasa Arab. Penggunaan teknologi dianggap lebih menarik dan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar Bahasa Arab. Materi-materi yang sulit, menghafal kosa kata baru misalnya, akan terasa lebih mudah dengan bantuan teknologi seperti game berbasis android, video, dan lain sebagainya. Kemudian mahasiswa yang menjawab “Tidak” beranggapan bahwa mempraktikkan Bahasa Arab tidak harus menggunakan teknologi. Penggunaan teknologi dianggap rumit dan memberatkan. Sedangkan mahasiswa yang menjawab “Mungkin” beranggapan bahwa guru memiliki keunikan dan kreativitas yang beragam, dan tidak harus menggunakan teknologi untuk bisa menghadirkan pembelajaran Bahasa Arab yang menyenangkan.



Gambar 5 Persepsi mahasiswa terkait guru-guru MI/SDI cukup kompeten dalam mengajar Bahasa Arab

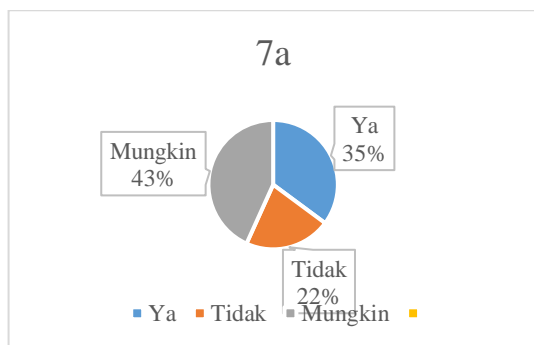


Gambar 6 Persepsi mahasiswa terkait perlunya menggunakan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MI/SDI

Persepsi Mahasiswa terkait Kesiapan Mereka Menjadi Guru Bahasa Arab di tingkat MI/SDI

Mahasiswa PGMI diproyeksikan untuk dapat mengajar seluruh mata pelajaran di tingkat MI/SDI. Terkait kesiapan mereka untuk menjadi guru Bahasa Arab di tingkat MI/SDI (7a), 13 mahasiswa (35,1%) berpendapat bahwa mereka siap dengan menjawab “Ya”, 8 mahasiswa (21,6%) berpendapat bahwa mereka tidak siap, sedangkan 16 mahasiswa (43,2%) sisanya menjawab “Mungkin” (Gambar 7). Mahasiswa yang menjawab “Ya” berpendapat bahwa mengajar Bahasa Arab adalah tuntutan profesi yang harus dijalankan para lulusan PGMI yang diharapkan mampu menguasai seluruh mata pelajaran di tingkat MI/SDI, sehingga mereka harus siap ketika suatu saat nanti harus menjadi guru Bahasa Arab di MI maupun SDI. Beberapa dari mahasiswa ini juga menyebutkan bahwa mereka menyukai Bahasa Arab. Sedangkan mahasiswa yang tidak siap beranggapan bahwa mereka masih

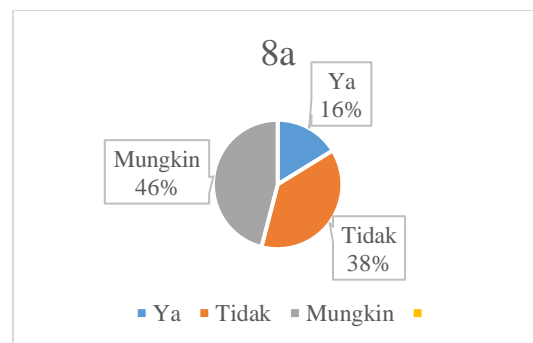
belum benar-benar menguasai Bahasa Arab. Kemudian bagi mahasiswa yang menjawab “Mungkin” berpendapat bahwa mereka masih ragu untuk menyatakan siap, namun tidak berani untuk menyatakan tidak siap karena nantinya mereka harus menjalankan peran ini.



Gambar 7 Persepsi mahasiswa terkait kesiapan sebagai guru Bahasa Arab di tingkat MI/SDI

Ketika disodorkan pertanyaan terkait kecukupan mata kuliah Bahasa Arab 1 dan 2 dalam membekali mahasiswa PGMI untuk mampu menjadi pengajar Bahasa Arab di tingkat MI/SDI (8a), 6 mahasiswa (16,2%) berpendapat cukup dengan menjawab “Ya”, 14 mahasiswa (37,8%) berpendapat kurang dengan menjawab “Tidak”, dan 17 mahasiswa (45,95) sisanya ragu-ragu dengan menjawab “Mungkin”. Mahasiswa yang menjawab “Ya” beranggapan bahwa materi yang diberikan dosen Bahasa Arab 1 dan 2 sudah sangat cukup untuk mengajar Bahasa Arab di tingkat MI/SDI. Sebagian dari mereka juga meyakini bahwa mayoritas mahasiswa PGMI berasal dari pesantren atau Madrasah Aliyah yang telah mengajarkan

Bahasa Arab, sehingga pelajaran ini bukan merupakan hal yang baru bagi mereka. Sedangkan mahasiswa yang menjawab “Tidak” beranggapan bahwa waktu 2 semester tidak cukup untuk mendalami Bahasa Arab. Mereka meyakini bahwa untuk menjadi seorang guru, tingkat pemahaman mereka tentang Bahasa Arab harus di atas target siswa yang akan diajari. Mereka juga merasa bahwa 2 semester belajar Bahasa Arab 1 dan 2 belum cukup memberikan wawasan terkait ilmu pengajaran (pedagogis) Bahasa Arab. Kemudian mahasiswa yang menjawab “Mungkin” didominasi oleh mahasiswa yang ragu-ragu apakah materi Bahasa Arab 1 dan 2 benar-benar cukup membekali mereka untuk menjadi pengajar Bahasa Arab di tingkat MI/SDI. Persepsi mahasiswa tentang kecukupan mata kuliah Bahasa Arab divisualisasikan pada Gambar 8.



Gambar 8 Persepsi mahasiswa terkait kecukupan mata kuliah Bahasa Arab 1 dan 2 dalam membekali mahasiswa PGMI untuk menjadi guru Bahasa Arab di tingkat MI/SDI

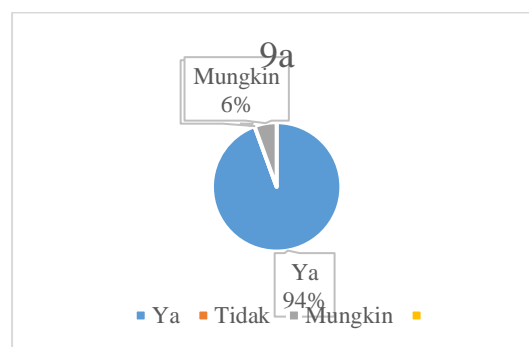
Persepsi Mahasiswa PGMI terkait Hal-hal Lain dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Tingkat MI/SDI

Pada bagian ini, penulis menambahkan pertanyaan-pertanyaan tambahan yang dapat mendukung temuan-temuan dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Di pertanyaan pertama pada bagian ini, penulis ingin mengetahui apakah mahasiswa PGMI merasa penting untuk mempelajari Bahasa Arab (9a), disusul dengan pertanyaan lanjutan terkait persepsi mahasiswa PGMI terhadap tantangan terbesar dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MI/SDI (10a).

Persepsi mahasiswa PGMI terhadap pertanyaan apakah mempelajari Bahasa Arab itu penting (9a) adalah, 34 mahasiswa (91,9%) menjawab “Ya”, dan 2 mahasiswa (8,1%) lainnya menjawab “Mungkin” (Gambar 9). Mahasiswa yang menjawab “Ya” pada pertanyaan ini meyakini bahwa Bahasa Arab merupakan hal yang mutlak penting dipelajari seorang muslim agar dapat memahami agamanya. Alasan profesionalitas seperti kebutuhan saat nanti harus menjadi guru Bahasa Arab serta ingin menambah keterampilan berbahasa asing selain Bahasa Inggris juga ditemukan dalam

penjelasan mahasiswa pada pertanyaan ini. Sedangkan bagi mahasiswa yang menjawab “Mungkin”, mereka tidak begitu yakin akan mendapatkan amanah sebagai guru Bahasa Arab di MI maupun SDI suatu saat nanti.

Kemudian, terkait persepsi mahasiswa PGMI terhadap tantangan terbesar dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MI/SDI (10a), jawaban mahasiswa sangat bervariasi. Mulai dari tantangan kebahasaan seperti penguasaan *Mufrodlat* (kosa kata baru) dan *Nahwu* (Tata Bahasa Arab), isu terkait keterampilan seperti menulis dan mengarang Bahasa Arab, hingga isu terkait kompetensi mengajar dan hal-hal pedagogis lainnya.



Gambar 9 Persepsi mahasiswa PGMI terkait pentingnya mempelajari Bahasa Arab bagi mereka pribadi

Selanjutnya, persepsi mahasiswa tentang tantangan pembelajaran Bahasa Arab, persepsinya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Penjelasan terkait persepsi mahasiswa PGMI terhadap tantangan terbesar dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MI/SDI

No.	Penjelasan Mahasiswa
1	Tantangan nya adalah bahasa arab adalah bahasa negara lain yang sedikit sulit untuk di pahami
2	Pembaharuan model pembelajaran bahasa arab

3	Bagi saya jika seorang guru tersebut tidak dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik, karena untuk menyampaikan pembelajaran bahasa arab pada tingkat sd mi ini tidak mudah, juga harus membutuhkan strategi dan metode yang tepat
4	Penghafalan mufrodad nya, dan membedakan isim, jamak dan lain sebagainya
5	Tantangan terbesar menurut saya adalah dalam hal materi yang mempelajari bab nahwu. Dari situ pasti akan sulit untuk membaca jika tidak disertai dengan harokat.
6	Membuat peserta didik paham atas materi yang disampaikan
7	bagaimana guru atau calon guru mengajarkan bahasa arab kepada siswanya untuk mudah dipahami, membangun suasana pelajaran bahasa arab yg menyenangkan dll
8	Menurut saya, tantangan terbesar dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah adalah ketika menjelaskan materi bahasa Arab kepada anak didik agar anak paham dengan apa yang telah diajarkan, karena memberikan pemahaman kepada anak tidak semudah yang dibayangkan
9	Menghafal kosa kata
10	Belum mengerti arti, nulisnya belum begitu bisa
11	Menciptakan inovasi pembelajaran yang menyenangkan agar siswa juga merasa tertarik dengan bahasa arab
12	Harus menguasai materi dengan benar
13	Semuanya adalah tantangan. Bukan hanya di bahasa Arab. Karena kita sama2 belajar. Jadi harus bisa ngasih yang terbaik untuk siswa nantinya.
14	Pemahaman yang mendalam. Dan memahamkan peserta didik dengan mudah dan menarik.
15	Tantangannya mengatasi rasa malas atau bosan pada anak
16	Daya ingat anak tentang pelafalan nya
17	Harus bisa kosa kata yang banyak dan dipelajari setiap hari.
18	Harus mengetahui banyaknya kosa kata bahasa Arab
19	Karakter peserta didik. Dan tingkat pemahamannya
20	Malasnya peserta didik dalam menulis bahasa Arab
21	Membuat siswa semangat dalam setiap pembelajaran bahasa arab
22	Sulitnya peserta didik mengenali kosakata bahasa arab.
23	Tantangan terbesar dalam pembelajaran bahasa arab di madrasah ibtidaiyah yaitu peserta didik kurang termotivasi belajar bahasa arab sehingga mereka kurang memahami materi yang disampaikan
24	Dalam proses pembelajarannya dan memahamkan peserta didik
25	Mungkin siswanya sulit untuk bisa mengerti atau bisa belajar bahasa Arab dengan telaten.
26	Menghadapi siswa siswa yang masih di bawah umur dengan tingkahnya yang masih kanak knak
27	Menghafal mufrodad
28	Menjelaskan kepada siswa & menanamkan kepada siswa bahwa bhs arab itu gak susah
29	Proses transfer ilmunya. Ketika kita tidak bisa mentransfer pengetahuan kita kepada peserta didik rasanya gemas sekali dan seperti ingin pulang saja dan berhenti jadi pendidik :v
30	Kurang luasnya hafalan kosakata bahasa Arab
31	Menulis
32	Mengajarkan supaya anak anak paham betul
33	Terkadang tidak mengetahui arti dari bahasa Arab tersebut

34	Nahwu
35	Apabila ditanya muridnya tp kita belum menguasai materinya
36	Harus telaten dan sabar
37	Membuat karangan berbahasa arab

KESIMPULAN

Persepsi mahasiswa PGMI terkait kebijakan dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MI/SDI terbilang sangat baik. 100% dari responden mahasiswa PGMI berpendapat bahwa Bahasa Arab perlu diajarkan di MI/SDI sebagai suatu keunikan yang membedakan MI/SDI dengan sekolah dasar umum lainnya. Mahasiswa menganggap Bahasa Arab perlu dipelajari sejak dini agar mendapatkan hasil belajar yang lebih baik yang dapat menunjang pemahaman siswa pada pembelajaran jenjang berikutnya (MTs), serta dapat memahami al Quran sejak dini. Beberapa mahasiswa juga meyakini Bahasa Arab sebagai bahasa asing, sejajar dengan Bahasa Inggris dan perlu diajarkan pada anak untuk menambah wawasan dan keilmuan yang bermanfaat bagi masa depan. Sedangkan terkait durasi belajar, mayoritas mahasiswa (57%) menyetujui bahwa pelajaran Bahasa Arab cukup diajarkan selama 90-120 menit perminggu, dengan alasan pelajaran Bahasa Arab hanya muatan lokal, bukan mata pelajaran wajib, dan durasi yang terlalu panjang hanya akan membuat anak-anak MI/SDI bosan.

Pada bagian persepsi mahasiswa PGMI terkait siswa/ pembelajar Bahasa

Arab di tingkat MI/SDI, mahasiswa PGMI cenderung menilai bahwa pelajaran Bahasa Arab kurang diminati para pembelajar. 46% mahasiswa beranggapan bahwa siswa/ pembelajar Bahasa Arab di tingkat MI/SDI kurang termotivasi dalam mempelajari Bahasa Arab dan 35% mahasiswa beranggapan bahwa siswa MI/SDI mungkin kurang termotivasi. Hal ini disebabkan oleh kesan pembelajaran Bahasa Arab yang cenderung kurang menarik, terlalu banyak hafalan dan membosankan. Banyak siswa yang kesulitan menulis huruf-huruf hijaiyah, sehingga tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Namun, mahasiswa PGMI optimis bahwa pelajaran Bahasa Arab bukanlah mata pelajaran yang sulit bagi siswa tingkat MI/SDI. Dengan prosesntasi jawaban “Tidak” sebanyak 38%, dan 38% jawaban mungkin pada pertanyaan apakah pelajaran Bahasa Arab sulit bagi siswa MI/SDI, mahasiswa PGMI beralasan bahwa tingkat pembelajaran Bahasa Arab bagi anak-anak MI/SDI sudah didesain dengan cukup sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan belajar mereka. Para mahasiswa ini juga meyakini bahwa jika pelajaran Bahasa Arab sudah diajarkan sejak dini, tentu tidak akan terasa sulit karena sudah terbiasa.

Terkait persepsi mahasiswa PGMI pada sumber belajar guru, 60% mahasiswa berpendapat bahwa guru-guru Bahasa Arab di MI/SDI sudah cukup kompeten dalam mengajar. Berdasarkan observasi mahasiswa saat magang, mereka menyaksikan profesionalitas para guru Bahasa Arab saat mengajar. Mereka beranggapan bahwa para guru itu memiliki kompetensi dan dedikasi yang baik dalam mengajar, sabar, santun, pengertian, serta mampu menyajikan pembelajaran Bahasa Arab yang atraktif dan menyenangkan. Mahasiswa pun meyakini bahwa MI/SDI saat ini sudah cukup selektif memilih staf pengajar, sehingga guru-guru yang berkesempatan mengajar di kelas adalah orang-orang terbaik yang pantas berada di posisi itu. Sedangkan persepsi mahasiswa PGMI terkait media belajar teknologi, 73% mahasiswa berpendapat bahwa teknologi perlu digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Mahasiswa meyakini bahwa saat ini kita sudah masuk ke dalam era teknologi yang mengharuskan kita mengimbangnya dengan mempergunakan teknologi dalam kehidupan, termasuk pembelajaran Bahasa Arab. Penggunaan teknologi dianggap lebih menarik dan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar Bahasa Arab. Materi-materi yang sulit, menghafal kosa kata baru misalnya, akan terasa lebih mudah dengan bantuan

teknologi seperti game berbasis android, video, dan lain sebagainya.

Ketika disodorkan pertanyaan tentang persepsi mahasiswa terkait kesiapan mahasiswa PGMI untuk menjadi guru Bahasa Arab di tingkat MI/SDI, 35% mahasiswa menjawab siap, dan 43% menjawab mungkin. Mahasiswa berpendapat bahwa mengajar Bahasa Arab adalah tuntutan profesi yang harus dijalankan para lulusan PGMI yang diharapkan mampu mengampu seluruh mata pelajaran di tingkat MI/SDI, sehingga siap tidak siap, mereka harus bersedia ketika suatu saat nanti harus menjadi guru Bahasa Arab di MI maupun SDI. Terkait persepsi mahasiswa tentang kecukupan mata kuliah Bahasa Arab 1 dan 2 dalam membekali mahasiswa PGMI untuk mampu menjadi pengajar Bahasa Arab di tingkat MI/SDI, 38% menjawab tidak dan 46% ragu-ragu menjawab mungkin. Mahasiswa beranggapan bahwa waktu 2 semester tidak cukup untuk mendalami Bahasa Arab. Mereka meyakini bahwa untuk menjadi seorang guru, tingkat pemahaman mereka tentang Bahasa Arab harus di atas target siswa yang akan diajari. Mereka juga merasa bahwa 2 semester belajar Bahasa Arab 1 dan 2 belum cukup memberikan wawasan terkait ilmu pengajaran (pedagogis) terkait Bahasa Arab.

Sedangkan pada bagian persepsi mahasiswa PGMI terkait hal-hal lain dalam pembelajaran Bahasa Arab di MI/SDI, 92% mahasiswa secara sadar meyakini bahwa Bahasa Arab penting untuk mereka pelajari. Mahasiswa meyakini bahwa Bahasa Arab merupakan hal yang mutlak penting dipelajari sebagai pribadi seorang muslim agar dapat memahami agamanya. Alasan profesionalitas seperti kebutuhan saat nanti harus menjadi guru Bahasa Arab serta ingin menambah keterampilan berbahasa asing selain Bahasa Inggris juga ditemukan dalam penjelasan mahasiswa pada pertanyaan ini. Kemudian, terkait persepsi mahasiswa PGMI terhadap tantangan terbesar dalam pembelajaran Bahasa Arab di tingkat MI/SDI, jawaban mahasiswa sangat bervariasi. Mulai dari tantangan kebahasaan seperti penguasaan *Mufrodah* (kosa kata baru) dan *Nahwu* (Tata Bahasa Arab), isu terkait keterampilan seperti menulis dan mengarang Bahasa Arab, hingga isu terkait kompetensi mengajar dan hal-hal pedagogis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. A., Mustaufir, & Indah, R. N. (2018). Arabic Language Production: Challenge for Indonesian Adult and Children Learners. *The 1st International Conference on Recent Innovations (ICRI 2018)* (pp. 767-772). SCITEPRESS-Science and Technology Publications. doi: 10.5220/0009916607670772
- Albantani, A. M. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaraban*, (2), 178-191. doi: 10.15408/a.v2i2.2127
- Albantani, A. M., & Madkur, A. (2019). Teaching Arabic in the Era of Industrial Revolution 4.0 in Indonesia: Challenges and Opportunities. *ASEAN Journal of Community Engagement*, Vol. 3, No. 2, 196-213. doi: 10.7454/ajce.v3i2.1063
- Al-Huri, I. (2015). Arabic Language: Historic and Sociolinguistic Characteristics. *English Literature and Language Review*, 28-36. doi: 10.13140/RG.2.2.16163.66089/1
- Febriani, S. R., & Anasruddin. (2020). Technology for Four Skills Arabic in the Era Emergency of Covid-19 in Indonesia. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban 4 (1)*, 1-11. doi: 10.15575/jpba.v4i1.8221
- Hashim, C. N., & Langgulung, H. (2008). Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The. *Bulletin of Education & Research Vol. 30*, 1-19.
- Hikmawati, S. A. (2019). Pendekatan Model-Model Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab pada

- Madrasah/Sekolah di Indonesia. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 2, 203-218.
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia*, Vol. 5, 73-88.
- Syar'i, A., Akrim, A., & Hamdanah. (2020). The Development of Madrasa Education in Indonesia. *Revista Argentina de Clínica Psicológica* Vol. XXIX, 513-523. doi:10.24205/03276716.2020.858
- Tohe, A. (2018). Arabic Language at The Crossroad: A Case Study in Indonesia. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab (PINBA) XI*, 977-988.
- Vickers, A. (2013). *A History of Modern Indonesia*. New York: Cambridge University Press.
- Wekke, I. S. (2017). Pengembangan Pembelajaran Keagamaan dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Minoritas Muslim. *Tadrib*, Vol. 3, No.2, 187-196.
- Zulaini, N. N., Mufidah, N., Kholis, N., & Amrulloh, M. A. (2020). Learning Arabic for Elementary Schools during the Covid-19 Outbreak. *Al-Mudarris: Journal of Education*, Vol.3 No. 1, 39-55. doi: 10.32478/al-mudarris.v%vi%i.384